

Pelatihan Mencanting Dan Mewarnai Pada Kegiatan Membuat Bagi Pokdarwis di Kampung Ketupat Warna Warni, Kec. Samarinda Seberang

Muhammad Fauzan Noor ^{1*}, Winarti ², Dini Zulfiani ³

^{1,2} Pariwisata/Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Negeri Samarinda, Indonesia

³ Administrasi Negara, Fisip, Universitas Mulawarman, Indonesia

¹ m.fauzan_noor@polnes.ac.id, ² Winarti8888@gmail.com, ³ dini.zulfiani@fisip.unmul.ac.id

Abstrak

Kampung ketupat merupakan tempat wisata yang berbasis edukasi, yakni edukasi pembuatan tempurung ketupat yang sangat familiar di tempat wisata ini karena kebanyakan masyarakatnya mengandalkan keahlian membuat tempurung ketupat yang di mana nanti hasil dari pembuatannya itu akan di jual kepada pengepul dan di hargai oleh orang yang membeli maka dari itu di kampung ketupat ini menjadi wisata edukasi yang mengajarkan bagaimana cara membuat tempurung ketupat. Daya tarik wisata di kampung ketupat ini perlu kreasi dan inovasi agar menjadi daya tarik bagi pengunjung, para dosen Politeknik Negeri Samarinda (POLNES) mencoba membantu melakukan pengembangan di kampung ketupat ini dengan mengajarkan bagaimana cara mencanting dan mewarnai di kain dengan bentuk motif ketupat yang di mana nantinya akan di jadikan produk bagi souvenir atau cinderamata bagi pengunjung. Tujuan dari pengembangan ini adalah untuk membantu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di kampung ketupat ini agar lebih menarik wisatawan. Pelaksanaan pengabdian ini dengan melibatkan masyarakat yang ada di kampung ketupat agar lebih membantu dalam perkembangan kampung wisata, tetapi permasalahan yang harus di hadapi yaitu peserta yang masih harus terus di awasi dalam mencanting dan mewarnai dalam pembuatan kain batik karena hal ini membutuhkan kejelihan dan kerapian dalam menyusunnya sehingga butuh pelatihan yang betul-betul hingga mahir.

Kata Kunci: Wisata Edukasi; Daya Tarik Wisata; Souvenir Wisata

Abstract

Kampung ketupat is an educational-based tourist spot, namely education on making ketupat shells which is very familiar in this tourist spot because most of the people rely on the expertise to make diamond shells where later the results of the manufacture will be sold to collectors and appreciated by those who buy it. from that in this ketupat village it became an educational tour that taught how to make ketupat shells. The tourist attraction in this ketupat village needs creation and innovation so that it becomes an attraction for visitors, the lecturers of the Samarinda State Polytechnic (POLNES) are trying to help carry out development in this ketupat village by teaching how to print and color on cloth in the form of a diamond motif where later it will be used as a product for souvenirs or souvenirs for visitors. The purpose of this development is to help the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) in this ketupat village to make it more attractive to tourists. The implementation of this service involves the community in Ketupat village to help more in the development of tourist villages, but the problem that must be faced is that the participants must still be monitored in cutting and coloring in making batik cloth because this requires carefulness and neatness in preparing it. so, it takes training really to proficient.

Keyword: *Educational Tourism; Tourist attraction; Tourist Souvenirs.*

Submitted 2023-03-08

Revision 2023-05-31

Accepted 2023-08-14



LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan kegiatan yang dapat melibatkan masyarakat di tempat pariwisata itu berada dalam berbagai kegiatan pariwisata (Herawati et al., 2014). Pariwisata berkelanjutan merupakan sebuah paradigma perencanaan dan pengembangan pariwisata dengan menjadikan masyarakat sebagai titik fokus (Terzić et al., 2014). Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting pengembangan pariwisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi (Dewi, 2013). Daya tarik yang unggul dan berkualitas merupakan faktor utama sebagai penentu motivasi wisatawan untuk berwisata, kepuasan wisatawan, loyalitas, dan keberlanjutan kegiatan pariwisata dalam destinasi (Hermawan, 2021).

Pengembangan destinasi wisata dalam kerangka pembangunan daerah memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi dalam tataran makro, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam tataran mikro. Sehingga pengembangan pariwisata daerah haruslah juga memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi banyak pihak, terutama masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang baik dapat mendorong terbukanya peluang kerja, pengembangan produk lokal, serta kesempatan pendidikan dan pelatihan masyarakat (Lesawengen, 2016).

Pentingnya kelompok bagi kehidupan manusia bertumpu pada kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial dimana manusia tidak dapat hidup sendirian. Dalam perjuangan hidupnya, guna memenuhi kebutuhan hidup, kelompok manusia tidak terlepas dari interaksinya dengan manusia lain di sekelilingnya (Hubaib, 2019). Kelompok Sadar Wisata Kampung Ketupat Warna Warni merupakan organisasi sosial masyarakat yang dibentuk oleh Dinas Pariwisata Kota Samarinda untuk Mengelola daya Tarik wisata berupa kearifal lokal.

Alternatif pariwisata yang didasarkan kepada pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat lokal salah satu bentuknya adalah desa wisata, dimana proses pengembangan wisata yang dilaksanakan didasarkan kepada penggalian potensi sumber daya yang ada di desa beserta pemberdayaan masyarakat lokal. Atas dasar tersebut, maka pemerintah Indonesia sudah mulai mengintensifkan pengembangan desa wisata sejak satu dasawarsa terakhir guna menjawab kegiatan pariwisata alternatif (Herdiana, 2019).

Di sisi lain, pengembangan desa wisata juga tidak didukung dengan proses pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakat tidak memiliki kapasitas dalam pengembangan desa wisata, hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Purnamasari, 2011) di Kampung Wisata Toddabojo Sulawesi Selatan yang mana masyarakat belum mampu secara mandiri mengembangkan desa wisata.

Hal tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Nawawi, 2013) yang mana meskipun keterlibatan masyarakat dalam pariwisata sudah ada dengan didirikannya koperasi, namun dukungan pemerintah masih minim baik itu terhadap pengembangan koperasi seperti pencatatan administrasi dan dokumentasi yang masih minim, maupun bentuk pengelolaan lainnya seperti belum optimalnya pendidikan akan kesadaran lingkungan oleh masyarakat, seperti kurangnya pengelolaan sampah yang baik, penataan pedagang dan lapak warung makan yang belum tertib.

Dalam konteks penelitian ini, (Middleton, V. dan Clarke, 2001) memberikan pengertian produk wisata lebih dalam yang cocok dengan fenomena penelitian ini yaitu produk wisata secara umum terbentuk disebabkan oleh tiga komponen utama yaitu atraksi wisata, fasilitas di daerah tujuan wisata dan aksesibilitas. Masyarakat diharapkan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata agar menciptakan pengembangan pariwisata yang berhasil (Sutawa, 2012). Partisipasi masyarakat merupakan fokus dari pengembangan pariwisata berkelanjutan (Larson, 2016). Partisipasi masyarakat setempat dianggap sebagai langkah penting dalam keberhasilan pariwisata berkelanjutan (Kim et al., 2014).

Community development memiliki tujuan, yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan untuk melibatkan seluruh masyarakat dalam proses tersebut (Nikkah & Redzuan, 2009). Pariwisata berbasis masyarakat bertujuan untuk menciptakan manfaat masyarakat melalui proses bottom-up dari keterlibatan local (Johnson, 2010). Melibatkan masyarakat lokal dalam pariwisata akan membantu mengontrol laju pembangunan dan pemberdayaan masyarakat setempat (Atome, 2012).

Dalam usaha mengembangkan pariwisata inilah dituntut untuk menampilkan produk wisata yang bervariasi. Diantaranya adalah dengan menampilkan produk wisata yang belum terolah yang sesuai dengan permintaan dan keinginan wisatawan. Hal ini terlihat pada

wisatawan yang makin tertarik pada kebudayaan dan kehidupan sehari-hari penduduk setempat (Noor et al., 2019).

Kampung Ketupat sebagai salah satu destinasi yang terletak di Kec. Samarinda Seberang, persisnya di Kelurahan Mesjid, merupakan Destinasi yang paling strategis. Selain dekat dengan pusat kota Destinasi ini juga sangat dekat dengan akses masuk pintu tol dan juga jembatan Mahakam Kota (Mahkota). Destinasi ini mengangkat kearifan lokal warga masyarakat setempat yang mana hampir seluruh warganya melakukan aktivitas menganyam tempurung atau membuat rumah ketupat. Ada yang berperan sebagai pengrajin ketupat yang mengambil upah dari sentral pengepul ketupat dan ada juga yang mendistribusikan kulit nipah tadi kepada para pengrajin untuk diolah dan diberi upah jika selesai mengerjakannya.

Adapun besaran upah yang diterima adalah untuk 100 buah ketupat kecil (peruntukan Coto makasaar) dihargai dengan Rp. 7.000/100 buah. Sedangkan unyuk per 100 buah ketupat besar (peruntukan soto banjar) adaah sebesar Rp. 10.000.- / 100 buahnya. Kampung Ketupat ini telah menjadi binaan perusahaan ASTRA dengan nama Program Kampung Berseri Astra (KBA) melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)* sejak awal tahun 2021. Dan kami dari Akademisi diminta sebagai pendamping atau fasilitator semua kegiatan yang mencakup 4 bidang atau biasa dikenal dengan 4 pilar, antara lain: Lingkungan, Pendidikan, Kesehatan dan Kewirausahaan.

Proses pelatihan dan pendidikan terhadap calon pengelola desa wisata yang siap dan berdaya merupakan kunci dari pengembangan sebuah desa wisata yang tangguh dan berkelanjutan. Kampung Ketupat merupakan bagian dari Destinasi wisata Berbasis masyarakat (Andari et al., 2023). Aktivitas masyarakatnya yang menganyam ketupat merupakan kearifan local yang diangkat sebagai daya tarik wisata bagi pengunjung. Pengembangan desa wisata membutuhkan partisipasi masyarakat lokal dalam seluruh tahapan pengembangan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun penga-wasan. Akan tetapi pada kenyataannya sering kali masyarakat justru tidak dilibatkan, partisipasinya malah terabaikan. pelaksanaan dan pengawasan diserahkan kepada masyarakat. Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat (Community Based Tourism – CBT) sangat perlu sekali diterapkan agar masyarakat merasakan dan mendapatkan manfaat dari adanya desa wisata (Atome, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Pokdarwis Pak Aziz bahwa hampir disetiap akhir pekan khususnya Sabtu dan Minggu, banyak wisatawan lokal untuk datang mencoba dan mencicipi kuliner yang ada diantaranya yakni : Soto Banjar, Soto Ceker, Coto Makasar dan Ketupat Beanchah. Selain itu banyak pula pengunjung yang datang ke tugu sentral kampung ketupat baik untuk berjalan-jalan maupun mengabadikan diri dan kerabatnya berswafoto di sekitar tugu kampung ketupat. Pada saat ini wisatawan makin tertarik pada kebudayaan dan kehidupan sehari-hari penduduk setempat (Eman Sukmana, M. Fauzan Noor, 2021).

Namun belum adanya, atraksi wisata yang disuguhkan kepada pengunjung sebagai bagian dari paket wisata yang bisa dijadikan bahan materi promosi dan jualan kepada para calon pengunjung, membuat kelompok ini membutuhkan suatu pelatihan mencanting dan mewarnai pada kegiatan membatik sebagai bagian dari program atraksi wisata dalam paket wisata yang mana nantinya akan dapat meningkatkan jumlah kunjungan tamu ke destinasi kampung ketupat.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi. Batik Indonesia berpotensi untuk dikembangkan melalui pariwisata sebagai salah satu alternatif promosi batik. Batik Indonesia memiliki beragam corak motif yang dihasilkan oleh berbagai daerah penghasil batik di Indonesia. Daerah-daerah penghasil batik tersebut tidak hanya berperan sebagai daerah produksi batik tetapi juga sebagai daerah yang memiliki potensi pariwisata budaya (Dewati & Rahdriawan, 2019).

Kemampuan membatik memiliki karakteristik yang unik dan rumit yang diperlukan penguasaan keahlian yang tidak hanya membutuhkan keterampilan dalam membatik juga diperlukan pengetahuan dan filosofi batik itu sendiri sehingga kegiatan dalam membatik benar-benar tidak hanya sebagai kegiatan untuk usaha tapi juga mempertahankan seni dan budaya leluhur (Firdha, 2014).

Pengetahuan tentang cara membatik dengan mencanting yang sudah banyak ditinggalkan dan bisa secara langsung diimplementasikan ke selembur kain diharapkan mampu memotivasi dan menarik minat masyarakat setempat untuk mulai menggerakkan budaya membatik dengan potensi yang ada (Wulandari, 2011).

Melalui kegiatan pelatihan, bimbingan teknis dan pendampingan secara berkelanjutan bagi ibu-ibu penggerak desa wisata diharapkan mampu memberikan pelajaran berharga

tentang bagaimana melestarikan budaya warisan nenek moyang agar tetap eksis di tengah tengah masyarakat modern, yang pada akhirnya pendidikan berkarakter seperti inilah yang akan mampu membentuk watak dan perilaku masyarakat untuk lebih mencintai budaya Indonesia (Al Amin et al., 2022).

Selain pendampingan dalam membuat batik tulis juga diharapkan bisa dikembangkan dalam bentuk paket wisata yang bisa ditawarkan ke wisatawan dengan edukasi tentang cara mencanting, cara mewarnai yang bisa terlibat secara langsung sehingga bisa menumbuhkan rasa keingintahuan tentang cara Membuatik (Suryana, 2013).

Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan malam (wax) yang diaplikasikan ke atas kain sehingga menahan masuknya bahan pewarna (dye) atau wax resist dyeing (Sularso, 2009). Menurut Al Amin dalam jurnalnya “Hampir kebanyakan penggerak desa wisata dan kelompok sadar wisata (pokdarwis) belum memahami tentang proses membuatik tulis apalagi penggunaan pewarna alami yang bisa diperoleh dari sekitar. Salah satu upaya untuk mengoptimalkan potensi yang ada perlu dilakukan pendampingan secara berkelanjutan, pelatihan dan bimbingan teknis utamanya bagi masyarakat penggerak desa Wisata” (Al Amin et al., 2022).

Rencananya Pokdarwis ini pun akan bekerjasama mitra PHRI yakni hotel yang ada disekitar dermaga Pasar pagi agar tertarik dan berminat untuk datang ke Kampung Ketupat. Untuk itu butuh persiapan dalam memberikan pelayanan dalam atraksi wisata. Atas dasar permasalahan tersebut, maka perlunya memberikan pelatihan mencanting dan mewarnai dalam kegiatan membuatik sebagai bagian dari atraksi paket wisata dan differensiasi produk dengan sasarannya adalah para anggota Kelompok Sadar wisata Kampung Ketupat Warna Warni Samarinda Seberang. Keberhasilan dalam proses Pengembangan suatu desa wisata tidak dapat dilepaskan dari adanya campur tangan sebuah lembaga atau institusi lokal yang mengelola desa wisata tersebut (Noor & Zulfiani, 2021).

Permasalahan yang ditemukan antara lain:

1. Mengidentifikasi model motif ketupat sebagai motif batik yang akan diangkat menjadi brand wisata di Kampung Ketupat.
2. Belum mampu membuat pola, mencanting, mewarnai dalam kegiatan membuatik.

3. Merancang dan mendesain paket wisata yang didalamnya terdapat atraksi kegiatan membuat batik sebagai bagian dari acara perjalanan wisata di kampung ketupat.

Tujuan yang ingin dicapai dari pelatihan ini yakni :

1. Diharapkan semua anggota pokdarwis bisa melakukan proses pembuatan membuat batik, dari membentuk Pola, mencanting hingga proses pewarnaan.
2. Diharapkan kegiatan ini akan menjadi salah satu rangkaian dalam paket wisata dengan tema wisata edukasi bagi para pengunjung.
3. Anggota Pokdarwis sudah bisa mandiri dalam merancang kegiatan wisata edukasi membuat batik ini
4. Pengunjung yang telah membeli paket wisata edukasi, bisa mendapatkan pengalaman baru dalam kegiatan membuat batik yang diberikan oleh para anggota pokdarwis.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pelatihan mencanting dan mewarnai di Kampung Ketupat ini kami pihak POLNES bekerjasama dengan mitra Lembaga Pendidikan Keterampilan Atiqna yang berlokasi di jalan Pramuka, yang dihadiri langsung oleh ketua Lembaga yakni bu Silvi Vidiarti dan ditemani oleh 3 orang staff asisten beliau. Mereka kami ajak untuk bekerjasama sebagai mitra sekaligus narasumber pelatihan ini.

Kami para dosen POLNES memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan yang ingin dicapai dari pelatihan ini, lalu menjelaskan dampak ekonomi dari atraksi kegiatan ini yang rencananya akan menjadi bagian dari atraksi dalam paket wisata kampung Ketupat. Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan program pendampingan lanjutan yang sebelumnya telah dilaksanakan yakni pelatihan pemandu wisata dan pembuatan paket wisata.

Metode pelaksanaan yang digunakan yakni memberikan penjelasan terlebih dahulu informasi dan pengetahuan seputar Batik antara lain:

1. Apa itu batik ;
2. Bagaimana dengan Sejarah ;
3. Batik Menjadi warisan budaya dunia oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 ;
4. Motif yang diangkat (berupa Ketupat)

5. peralatan yang digunakan

6. bahan-bahan yang dibutuhkan.

Peserta pada pelatihan ini adalah semua anggota Pokdarwis Kampung Ketupat serta Sebagian juga ada dari para ibu-ibu Dasa Wisma dengan total jumlah sekitar 15 orang, didampingi oleh dua mahasiswa jurusan Pariwisata POLNES.

Pelatihan ini dilaksanakan di Pondok Paradisa (samping Tugu Kampung Ketupat) sekaligus menjadi sekeretariat pokdarwis dan kegiatan penyambutan wisatawan

Setelah memberikan penjelasan, narasumber langsung mempraktekkan tehnik mencanting, dari membuat pola, hingga pewarnaan. Atraksi kegiatan membatik ini merupakan bagian dari salah satu program yang masuk dalam penyusunan paket wisata kampung ketupat.

Sebagai bahan evaluasi maka perlu program uji coba. Pasca kegiatan pelatihan ini Pendamping mengajak mahasiswa-mahasiswa POLNES jurusan Pariwisata Prodi D4 Usaha Perjalanan Wisata untuk membeli paket wisata yang telah disusun oleh pengurus Kelompok Sadar Wisata.

Kegiatan dimulai dari berkumpul di titik kumpul Dermaga Pasar Pagi, kemudian menggunakan kapal klotok menuju masjid Shirathal Mustaqiem di kelurahan Mesjid, Kecamatan Samarinda Seberang yang merupakan bagian dari paket wisata yang ditawarkan. Selanjutnya perjalanan dilanjutkan menuju Kampung ketupat, dimulai dari penyambutan oleh Pokdarwis di dermaga Sumber Baru. Para peserta dipandu untuk berkeliling melihat aktivitas masyarakat yang membuat ketupat sebagai kearifan lokal masyarakat setempat. Dilanjutkan dengan kegiatan membatik di Pondok Paradisa diikuti oleh semua mahasiswa. Dimulai dengan membuat pola, mencanting, mewarnai diatas kain putih berukuran 30 x 30 cm. dan semua hasil akhirnya dibawa pulang oleh setiap mahasiswa sebagai bagian dari cinderamata dari paket wisata yang ditawarkan ini.



Gambar 1. Mencanting dan Mewarnai oleh Mahasiswa D4 UPW POLNES

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah- Langkah dalam proses pelatihan yang diberikan ini antara lain adalah:

- a. Menginventarisir potensi motif, desain dan bentuk yang unik dan menarik wisatawan.
- b. Menyusun dan merangkai motif desain dan bentuk ketupat diatas kain putih dengan pensil atau membentuk mal atau pola
- c. Menggunakan lilin dan alat yang disebut canting untuk membentuk pola yang sudah dilukis dengan pensil tadi agar dalam proses pewarnaan tidak melebar kearah lain.
- d. Sebelum memulai proses pewarnaan, tim menyiapkan tinta warna khusus untuk membatik.
- e. Dengan menggunakan kain / kapas seperti kuas.
- f. Kemudian di keringkan terlebih dahulu agar proses pewarnaan dapat melekat atau menempel dengan baik diatas kain tersebut.
- g. Kainnya dicuci dengan air bersih agar bekas sisa-sisa pewarnaan dapat larut di air sehingga meminimalisir luntur pada pewarnaan kain.

Aspek-aspek yang telah dicapai pasca pelatihan yang telah diberikan, Peserta sudah bisa:

1. Mencari bentuk kreasi motif dan desain berbahan dasar ketupat.

2. Menumpahkan ide kreasi dan desain tersebut ke atas kain
3. Membuat pola dengan pensil sebagai dasar penggambaran dari motif dan desainnya.
4. Menebalkan pola yang dibuat dengan pensil tadi dengan lilin atau alat yang disebut dengan canting atau mencanting.
5. Peserta sudah mampu mewarnai sesuai dengan keinginannya
6. Pokdarwis sudah mampu membuat paket wisata edukasi dengan kegiatan atraksi membatik ini sebagai rangkaian dari paket wisata tersebut.



Gambar 2. Uji Coba Paket Wisata

Sedangkan target yang belum tercapai yakni para peserta masih harus terus didampingi dalam membuat desain diatas kain yang lebih besar dan lebar, karena hal ini membutuhkan kejelian dan kerapian dalam menyusun serta mendesainnya sehingga dapat lebih menarik bagi konsumen. Paket wisata Edukasi yang telah jadi, perlu dipasarkan, dan hal tersebut membutuhkan mitra untuk bekerja sama maka tim peneliti bekerjasama untuk mengunjungi SD, SMP sampai SMA/SMK untuk lebih memperkenalkan wisata edukasi kampung ketupat ini.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan paket wisata ini sangatlah diharapkan, seperti pada penyedia layanan transportasi kapal klotok untuk mengantarkan para tamu/wisatawan ke kampung ketupat, para ibu-ibu pengrajin pembuat cangkang ketupat, sajian kuliner khas oleh para ibu-ibu Dasawisma. Selain itu pihak Pokdarwis Kampung Ketupat juga melibatkan rekan-rekan pokdarwis dari Mesjid Tua Shirathal Mustaqiem, untuk menjadi sasaran

kunjungan wisatawan dan ini masuk kedalam paket wisata yang telah disusun atas pendampingan tim Polnes.

Luaran Yang Dicapai

1. Artikel di media massa elektronik

a. <https://poskaltim.id/warga-kampung-ketupat-kemas-membatik-sebagai-paket-wisata/>

b. <https://vivaborneo.com/index.php?s=Kampung+Ketupat>

2. Kegiatan pelaksanaan pengabdian telah di dokumentasikan ke dalam bentuk link berikut ini:

a. Video : [\(9\) Motif Batik Kekinian Buat Generasi Muda - YouTube](https://youtu.be/zYmRkfoqf0Y)

<https://youtu.be/zYmRkfoqf0Y>

b. Foto



Gambar 3. Proses Mencanting, Tehnik Mewarnai, dan Proses Pewarnaan

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah melaksanakan pelatihan mencanting dan mewarnai pada kegiatan membatik ini maka kegiatan atraksi ini masuk ke dalam rangkaian acara paket wisata dan masuk ke dalam brosur paket wisata dan menjadi bahan promosi. Dalam hal kegiatan pemasaran melibatkan

para mitra industri perhotelan untuk menjadi mediator dalam penjualan paket wisata tersebut. Selain itu para mahasiswa DIV Usaha Perjalanan Wisata dalam kegiatan MBKM nya juga membantu menawarkan paket wisata edukasi kepada para pelajar sekolah dari tingkat TK, SD, hingga SMP. Pokdarwis Kampung Ketupat siap melayani tamu dan memberikan penjelasan kepada para tamu yang datang berkunjung yang ingin melihat kearifan lokal di Kampung Ketupat.



Gambar 4. Hasil Akhir Pelatihan

Di harap peserta pelatihan yang mengikuti pelatihan mencanting dan mewarnai ini hendaknya selain mendapat pelatihan tetap juga mendapatkan teori yang bisa d kembangkan untuk kemajuan kampung ketupat, mereka perlu menambah informasi dan wawasan tentang kampung ketupat agar ke depannya kampung ketupat bisa berkembang menjadi kampung yang berkesan untuk di kunjungi oleh wisatawan dan akan selalu teringat di benak wisatawan yang berkunjung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M) Politeknik Negeri Samarinda (POLNES) yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Juga kepada Perusahaan Astra dengan Program Kampung Beseri Astra (KBA) yang telah memberikan kesempatan kepada kami para akademisi sebagai fasilitator.

Tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Mesjid Samarinda Seberang yang sangat intens memberikan dukungan kepada mitra untuk mengembangkan potensi kepariwisataan yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Nawawi. (2013). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN WISATA PANTAI DEPOK DI DESA KRETEK PARANGTRITIS. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5, 103–109.
- Al Amin, I. H., Winarno, E., U. N., D. H., & Lusiana, V. (2022). Pelestarian Budaya Batik Tulis Melalui Penggalan Potensi Kriya Batik Pewarna Alami Bagi Penggerak Deswita Wonolopo. *Ikra-Ith Abdimas*, 6(2), 91–99. <https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v6i2.2411>
- Andari, N., Amalijah, E., & Jauhari, T. (2023). *Tourism Governance in the Embodiment of Resilient and Sustainable Tourism Villages Tata Kelola Pariwisata Dalam Perwujudan Desa Wisata Tangguh dan Berkelanjutan*. 5(1), 1–15.
- Atome, F. T. (2012). *Community participation in ecotourism : Evidence*. 2(2), 1–12.
- Dewati, R. C., & Rahdriawan, M. (2019). Kajian Peran Pengembangan Masyarakat Dalam Mendukung Pariwisata Kampung Batik Rejomulyo Semarang. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 8(3), 148–160.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2), 129–139. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Eman Sukmana, M. Fauzan Noor, I. W. L. N. (2021). *Desa Rintisan Jembayan Tengah.pdf*. CV. Literasi Nusantara. <https://doi.org/April 2021>
- Firdha, D. A. (2014). Dampak Pengakuan Dunia terhadap Batik Indonesia pada Aspek Produksi di Kelurahan Kergon Kota Pekalongan. *Fashion and Fashion Education*, III(1), 27–33.
- Herawati, A., Purwaningsih, A., & Pudianti, A. (2014). Rural Tourism Community Empowerment Based on Local Resources for Improving Community Welfare: Case on Pentingsari Village, Yogyakarta, Indonesia. *Review of Integrative Business & Economics Research*, 3(2), 88–100.
- Herdiana, D. (2019). Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, September, 63. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2019.v06.i01.p04>
- Hermawan, H. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan. *Media Wisata*, 15(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v15i1.57>
- Hubaib, F. (2019). Dinamika Kelompok Duta Wisata Provinsi Kalimantan Timur. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.30872/plakat.v1i2.2970>
- Johnson, P. A. (2010). Realizing Rural Community Based Tourism Development: Prospects for Social-Economy Enterprises. *Journal of Rural and Community Development*, 5(1/2), 150–162. www.jrcd.ca
- Kim, S., Park, E., & Phandanouvong, T. (2014). Barriers to Local Residents' Participation in Community-Based Tourism: Lessons from Houay Kaeng Village in Laos. *SHS Web of Conferences*, 12, 01045. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20141201045>
- Larson, M. (2016). *evidence from three coastal communities in Bohuslän , Sweden*. 33(33), 71–78.
- Lesawengen, J. C. (2016). Strategi Pengembangan Wilayah Perbatasan Nusa Tabukan Kabupaten Kepulauan Sangihe Berbasis Ekowisata Bahari. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 3, 190–200. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2016.v03.i01.p13>
- Middleton, V. dan Clarke, J. (2001). Marketing in Travel and Tourism. *Elsevier Oxford*, 3rd Editio, 122.
- Nikkhah, H. A., & Redzuan, M. (2009). Participation as a medium of empowerment in community development. *European Journal of Social Sciences*, 11(1), 170–176.
- Noor, M. F., Tulili, T. R., & Iswandari, R. K. (2019). Pelatihan Tehnik Pemanduan Dan Pembuatan Paket Wisata Sebagai Suatu Kemasan Atraksi Wisata Pada Desa Pela, Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kutai Kartanegara. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 1(2), 85. <https://doi.org/10.30872/plakat.v1i2.2965>
- Noor, M. F., & Zulfiani, D. (2021). *Indikator Pengembangan desa Wisata*. repository.unmul.ac.id
- Purnamasari, A. M. (2011). Pengembangan Masyarakat Untuk Pariwisata di Kampung Wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan. *Journal of Regional and City Planning*, 22(1), 49.

<https://doi.org/10.5614/jpwk.2011.22.1.4>

- Suryana. (2013). *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Salemba Empat.
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4(12), 413–422. [https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(12)00356-5)
- Terzić, A., Jovičić, A., & Simeunović-Bajić, N. (2014). Community role in heritage management and sustainable tourism development: Case study of the Danube region in Serbia. *Transylvanian Review of Administrative Sciences*, 2014, 183–201.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. No Title. Andi Offset.